



Program Persembahyangan Acara Piodalan Banjar Dharmayasa Monjok Mataram Lombok Oleh Pascasarjana Ilmu Komunikasi IAHN Gde Pudja Mataram

**Suci Raditya Yadnya¹, Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi*¹, Gusti Ayu Santi Patni R¹,
Desak Putu Saridewi¹, Siti Zaenab¹, Made Sutha Yadnya²**

¹Pascasarjana, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

²Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

Article history

Received: 14-03-2025

Revised: 25-06-2025

Accepted: 27-07-2025

**Corresponding Author:*

Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi,

Pascasarjana, IAHN Gde
Pudja Mataram, Mataram
Indonesia

Email:

sinarayu@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract: The implementation of the piodalan ceremony based on the repetition of time by counting the months in Hinduism is known as wewaran, the purpose and purpose of the implementation is determined to carry out obligations in religion and society in the context of devotion, humans horizontally with humans, and vertically in front of humans with the Almighty, as a krama or pengempon in general known as the congregation with a sense of devotion and sincerity Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Piodalan activities are a form of offering rules and sequences with gratitude from life that has been harmonious for all members to Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God Almighty) and its manifestations. Piodalan in its implementation in ikhmat, by increasing understanding and deepening in accordance with the values contained in the teachings of Hinduism in its entirety, both tattwa, morality, and ceremonies. The output of this program has participated in carrying out Piodalan in Banjar Dharmayasa is a religious ritual that contains elements of gratitude wrapped in spirituality, as well as cultural acculturation in Lombok. The program was carried out in Banjar Dharmayasa in Cemare Mataram Monjok.

Keywords: piodalan; banjar; Culture; Harmony

Abstrak: Pelaksanaan upacara piodalan berdasarkan perulangan waktu secara perhitungan bulan dalam agama Hindu dikenal dengan wewaran, maksud dan tujuan pelaksanaan bertekad menjalankan kewajiban dalam beragama dan bermasyarakat dalam rangka pengabdian, manusia secara horisontal dengan manusia, dan vertikal dihadapan manusia dengan Yang Maha Kuasa, sebagai krama atau pengempon secara umum dikenal dengan jemaah dengan rasa bakti dan tulus ikhlas Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kegiatan piodalan merupakan bentuk persembahyangan aturan dan urutan dengan rasa syukur dari kehidupan yang sudah secara harmonis bagi seluruh anggota kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasinya. Piodalan dalam pelaksanaannya secara ikhmat, dengan jalan meningkatkan pemahaman dan pendalaman terarah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu secara utuh, baik tattwa, susila, maupun upacara. Luaran dari program ini telah ikut berpartisipasi melaksanakan Piodalan di Banjar Dharmayasa merupakan ritual keagamaan yang mengandung unsur syukur dibalut spiritual, serta akulturasi budaya di Lombok. Pelasanan program telah dilakukan di Banjar Dharmayasa di Cemare Mataram Monjok.

Kata Kunci : piodalan; banjar; akulturasi; budaya; harmonis

LATAR BELAKANG

Persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan satu kegiatan atau acara yang dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai umat manusia. Kegiatan ini dikenal dengan Piodalan.

Piodalan dilaksanakan berdasarkan perulangan secara bulan atau wewaran dalam agama Hindu, tekad ini merupakan kewajiban krama atau pengempon atau jemaah dalam rangka pengabdian manuasa dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya yang difokuskan untuk dikonsentrasikan pada pura atau kayangan. Pada organisasi terkecil di dusun desa memiliki Pura Banjar. Dalam KBBI Banjar memiliki arti banjar */ban-jar/ n* jajar atau deret atau leret atau baris. Piodalan di Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok memiliki ketentuan dengan unsur-unsur yang harus dilaksanakan dengan syarat yaitu tujuh syarat atau Satwika Yadnya suatu piodalan atau Dewa Yadnya dilaksanakan, yakni: Sraddha: melaksanakan yadnya dengan penuh keyakinan, Lascarya: melaksanakan yadnya dengan penuh keikhlasan, Sastra: melaksanakan yadnya dengan berlandaskan sumber sastra (Sruti, Smrti, Sila, Acara, dan Atmanastuti), Daksina: melaksanakan yadnya dengan sarana upacara, Mantra dan Gita: melaksanakan yadnya dengan melantunkan lagu-lagu suci untuk pemujaan, Annasewa: melaksanakan yadnya dengan persembahan jamuan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara, Nasmita: melaksanakan yadnya dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

Piodalan berasal dari kata "Wedal" yang berarti keluar atau lahir. Sehingga, piodalan atau odalan dimaknai sebagai hari peringatan berdirinya sebuah bangunan suci atau pura. Peringatan atau piodalan yang dirayakan oleh umat Hindu di Bali juga kerap disebut dengan istilah pujawali, petoyan, atau petirtaan. Selama rangkaian piodalan, sebagai upacara Dewa Yadnya, Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan menjadi tujuan pemujaan yang dilakukan umat Hindu.

Dalam kegiatan upacara agama Hindu yang biasanya dirancang serta dilaksanakan dengan semarak dan meriah, bait Kidung di atas diresitasikan seiring dengan prosesi upacara tersebut. Juru kidung meresitasikannya sebagai kidung pembukaan untuk menandai dimulainya suatu prosesi upacara agama Hindu. Dengan serta merta, kentongan dipukul dan gamelan pun ditabuh seiring dengan suara genta dan rapalan doa para sulinggih atau pamangku yang memimpin jalannya upacara. Begitulah prosesi agama Hindu berlangsung secara turun-temurun. Hal itu mengindikasikan bahwa wawasan pengetahuan umat Hindu tentang makna yang ada di balik aktivitas keagamaan yang dilakukannya masih terbatas. Karena itu, pemahaman dan pendalaman umat Hindu akan ajaran agama Hindu masih perlu ditingkatkan, sebab kemantapan beragama bukan hanya dengan melaksanakan upacara yang semarak, melainkan dengan jalan meningkatkan pemahaman dan pendalaman terarah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu secara utuh, baik tattwa, susila, maupun upacara. Untuk itu, dalam kesempatan ini saya mencoba mengkaji filosofi dan fungsi kidung dengan menempatkan kidung sebagai sastra-profetik (Abdul Hadi, 2004).

Aksi Ritual berdasarkan teori komunikasi, ritual adalah bentuk aksi, bukan hanya sekadar konsep atau pemikiran. Piodalan adalah serangkaian tindakan dan perbuatan yang terstruktur, seperti persiapan banten, pembersihan pura, dan sembahyang, yang merupakan bentuk komunikasi aksi yang perlu dipraktikkan oleh pengempon serta yang melakukan srada bakti. Hubungan yang dapat dikaji dari piodalan adalah sebagai berikut: Piodalan sebagai Aksi Komunikasi yang Melibatkan Simbol dan Makna Budaya dijabarkan Komunikasi Simbolik: Piodalan melibatkan penggunaan banten (sesaji), dupa, bunga, dan elemen lainnya sebagai simbol yang menyampaikan makna spiritual, seperti rasa terima kasih, syukur, atau memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bunga, air, api beserta asap dupa, misalnya,

dimaknai sebagai sarana agar doa khusuk dan diharapkan terpenuhi diaturnya kepada Tuhan, menjadikannya sebuah simbol komunikasi yang kuat. Piodalan sebagai Media untuk Mentransmisikan Nilai Budaya dan Keagamaan terkait Pendidikan dan Transfer Nilai: Piodalan berfungsi sebagai media edukasi, menyampaikan ajaran dan nilai-nilai keagamaan Hindu secara langsung kepada umat. Ritual ini memungkinkan generasi muda untuk belajar tentang organisasi masyarakat, merangkai banten, dan memahami makna-makna spiritual di balik setiap elemen upacara. Internalisasi Budaya: Melalui partisipasi aktif dalam piodalan, nilai-nilai budaya dan keagamaan diinternalisasi oleh individu dan kolektif. Ini adalah proses komunikasi yang tidak hanya pasif, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dalam pemahaman dan pengamalan makna ritual.

Piodalan dalam Membangun Kohesi Sosial dan Ikatan Komunitas terlihat Kebersamaan dan Identitas Kolektif: Piodalan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dengan menciptakan momen kebersamaan yang sakral. Dengan berkumpul di pura, umat dari berbagai kalangan seperti pengurus rumah tangga, warga, dan umat Hindu lainnya dapat memperkuat identitas kolektif mereka sebagai satu komunitas yang memiliki tradisi dan kepercayaan yang sama. Dialog dan Keterlibatan Komunitas: Upacara ini menciptakan forum komunikasi dalam komunitas yang tidak hanya berisi doa dan ritual, tetapi juga interaksi dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat. Piodalan sebagai Bentuk Komunikasi yang Melampaui Batasan Waktu dalam durasi bakti secara periodik dapat ditinjau dari Membangun Jembatan dengan Masa Lalu: Piodalan juga dapat menjadi sarana untuk menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Makna di balik pelaksanaan piodalan seringkali terkait dengan sejarah, seperti keselamatan para pejuang di masa lalu, yang kemudian disampaikan dan dihidupkan melalui ritual saat ini. Dengan demikian, piodalan merupakan perpaduan dari komunikasi budaya dan ritual, di mana aksi dan simbol ritual menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan keagamaan, membangun kohesi sosial, dan mentransformasikan identitas komunitas Hindu dari generasi ke generasi.

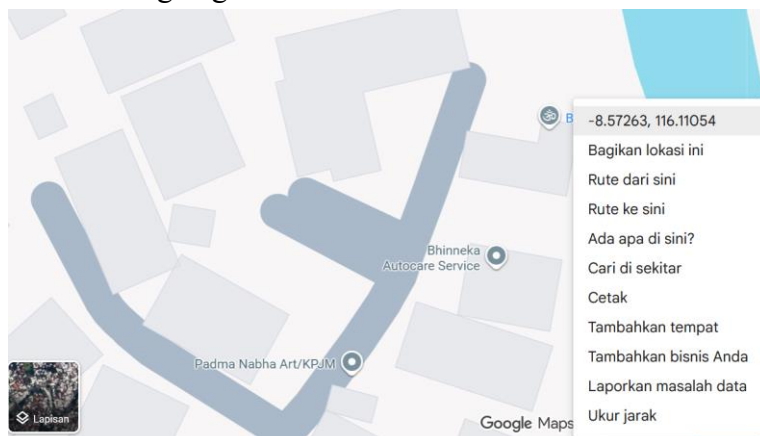
Rahinan Purnama jatuh pada Minggu (15/12/2024), Redite Umanis, wuku Menail. Rahinan Purnama memasuki bulan keenam dalam kalender Bali atau disebut dengan Purnama Kanem. Saat rahinan Purnama, bulan akan terlihat penuh dan bersinar terang. Dikutip dari Lontar Sundarigama, Dewa Candra melakukan yoga semadi pada saat rahinan Purnama. Umat Hindu menghaturkan sarana upacara berupa banten sodan, canang, segehan, pejati, serta saran upacara lainnya yang disesuaikan dengan adat desa setempat. Rahinan Purnama menjadi satu di antara hari baik untuk melakukan mandi suci atau melukat. Gunanya untuk membersihkan diri secara lahir dan batin.

Pada pelaksanaan piodalan di Piodalan di Banjar Dharmayasa merupakan ritual keagamaan yang mengandung unsur syukur dibalut spiritual, serta akulturasi budaya di Lombok. Pelasanan program telah dilakukan di Banjar Dharmayasa di Cemare Mataram Monjok.

PEMBAHASAN

Pemahaman tentang piodalan dari kajian teori komunikasi budaya dan ritual karena piodalan berfungsi sebagai silaturahmi dengan semangat gotong royong berlandaskan memanifestasikan nilai media persembahan dan sesajian yang dipersembahkan untuk memperkuat rasa peduli sosial, dan menyampaikan pesan budaya melalui simbol serta bahasa

yang dipahami oleh komunitas Hindu. Ritual piodalan adalah bentuk komunikasi non-verbal dan verbal dalam Hindu dikenal dengan dengan Tri Hita Karana yaitu menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, sehingga menjadi sarana untuk mentransmisikan dan menginternalisasi ajaran agama dan budaya secara kolektif. Piodalan yang dilaksanakan pada Banjar Dharma Yasa sesuai dengan gambar .1.



Gambar. 1 Posisi Banjar Dharma Yasa (-8.57263, 116,11054)

Program Rundown secara garis besar pada Piodalan Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok adalah sebagai berikut :Susunan acara piodalan di Banjar Dharma Yasa akan bervariasi, sesuai dengan kondisi seperti kondisi Covid-19 mengemukakan protokol kesehatan. Namun pada kondisi normal biasanya menggunakan susunan acara sebagai berikut : meliputi kegiatan ritual seperti pecaruan, penghaturkan banten, persembahyangan bersama, dan upacara penutup (penyineban). Acara juga bisa mencakup prosesi adat seperti pemangkuan caru, pelantikan pengurus banjar, dan diakhiri dengan acara hiburan.

Rangkaian Acara Umum Piodalan

Upacara Awal: mulai dari pecaruan dengan pembersihan lingkungan dengan pemasangan eteh-ete (tamiang umbul-umbul dll.) pada pura banjar. secara ritual dengan banten caru di berbagai lokasi pura. Upacara Piodalan: Inti dari upacara piodalan, yang sering dipimpin oleh pinanditha atau pemangku. Tentunya dalam piodalan tidak lepas dari sarana persembahyangan seperti canang sari, kwangen, prosesi mecaru, tari rejang dewa, tari canang sar, mekidung dan dedunonan atau rundown susunan pelaksanaan Piodalan di Banjar Dharmayasa Monjok Cemara Mataram dari 8-15 Desember 2024. Pemasangan spanduk pada halaman depan Banjar sesuai dengan gambar 2.



Gambar. 2 Spanduk (Banner) Piodalan di Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok



Gambar 3. Mecaru di Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok

Mecaru dilansir dari jurusapuhmecaru.id adalah upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam oleh umat Hindu di Bali, Indonesia. Upacara mecaru juga disebut dengan Butha Yadnya. Butha Yadnya pada hakikatnya merawat lima unsur alam, yakni tanah, air, udara, api, dan ether. Upacara mecaru dilaksanakan sebelum hari raya Nyepi pada waktu Sasih Kesanga. Upacara mecaru biasanya dilaksanakan di perempatan jalan dan di lingkungan rumah.

Setiap mengadakan upacara ini, setiap keluarga membuat caru atau persembahan sesuai dengan kemampuan ekonomi. Persembahan tersebut merupakan penyucian Bhuta Kala dan segala kotoran yang ada, serta sebagai pengharapan segala keburukan tidak dialami lagi pada masa mendatang. Persembahan dalam upacara mecaru biasanya berupa nasi lima warna, lauk-pauk ayam, brumbuhan, dan disertai tuak. Upacara mecaru bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan spiritual kepada manusia agar selalu menjaga dan merawat alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Bali percaya bahwa jika manusia merusak alam dan lingkungan, maka suatu saat nanti manusia akan dibinasakan oleh alam.

Dan dijelaskan pula bahwa, Caru (Mecaru; Pecaruan; Tawur) sebagai upacara yadnya yang bertujuan untuk keharmonisan bhuwana agung (alam semesta) dan bhuwana alit agar menjadi baik, indah, lestari sebagai bagian dari upacara Butha Yadnya. Dengan demikian, upacara mecaru adalah aplikasi dari filosofi Tri Hita Karana, seperti yang disebutkan dalam Lontar Pakem Gama Tirta, agar terjadi keharmonisan. Upacara pecaruan ada yang dilakukan dalam bentuk kecil sehari-hari, disebut Nitya Karma, sedangkan upacara pecaruan disaat tertentu (biasanya lebih besar) disebut Naimitika Karma.

Prosesi dan Tarian Wajib:

Untuk payembrame atau tarian penyambutan menampilkan tarian seperti Rejang Dewa dan Rejang Sari persembahan sesuai dengan gambar 4. Persembahyangan Bersama: Seluruh umat sembahyang bersama-sama.



Gambar 4. Tari Rejang Dewa di Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok

Pada Gambar 4. asal tari Rejang Dewa, menurut beberapa sumber sejarah yang ada, Tari Rejang diperkirakan sudah ada sejak jaman pra-Hindu. Tarian ini dilakukan sebagai persembahan suci untuk menyambut kedatangan para dewa yang turun ke Bumi. Di kalangan masyarakat Hindu Bali, Tari Rejang ini selalu ditampilkan pada berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura seperti upacara *Odalan*. Selain itu di beberapa tempat di Bali, tarian ini juga ditampilkan setiap tahunnya, sebagai bagian dari upacara peringatan tertentu di lingkungan desa mereka. Fungsi tari Rejang Dewa merupakan tarian persembahan suci dalam menyambut kedatangan para dewa yang datang dari khayangan dan turun ke Bumi. Tarian ini

berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan mereka kepada dewa atas berkenannya turun ke Bumi. Pertunjukan Tari Rejang, tari Rejang ini biasanya ditarikan oleh sejumlah penari wanita secara berkelompok maupun secara masal. Pada umumnya mereka bukanlah para penari profesional, sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja baik wanita tua, setengah baya, maupun muda yang sudah didaulat atau disucikan sebelum menarikan tarian ini. Walaupun begitu, dalam pertunjukan tari ini biasanya juga terdapat beberapa orang penuntun yang disebut *Pamaret*, yaitu seorang yang sudah berpengalaman melakukannya. Pamaret ini biasanya berada di barisan paling depan agar para penari pemula bisa mengikuti gerakannya.

Secara umum gerakan Tari Rejang ini sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena dalam tarian ini lebih berfokus pada nilai spiritual di dalamnya. Gerakan Tari Rejang ini biasanya didominasi dengan gerakan *ngembat* dan *ngelikas* atau gerakan kiri dan kanan yang dilakukan sambil melangkah ke depan secara perlahan. Setiap gerakan dalam tarian ini biasanya dilakukan dengan tempo yang cenderung pelan dan juga disesuaikan dengan iringan musik yang ada, sehingga terasa hikmat dan terlihat selaras.

Dalam pertunjukan Tari Rejang ini biasanya diiringi dengan musik *gamelan* khas Bali. Musik gamelan tersebut pada umumnya adalah *gong kebyar*, namun ada beberapa yang memakan gamelan lain seperti *gamelan selonding* atau *gamelan gambang*. Selain itu dalam pertunjukan Tari Rejang ada pula yang diiringi vokal seperti *tembang* atau *kidung*.

Busana yang digunakan pada Tari Rejang ini biasanya merupakan pakaian adat masyarakat Bali yang didominasi warna kuning dan putih. Busana tersebut terdiri dari kain putih panjang yang dikenakan dari bawah sampai pinggang penari. Pada bagian atas merupakan serangkaian kain panjang seperti *selendang* yang berwarna kuning dililitkan di badan penari menutupi kain putih bagian atas. Sedangkan pada bagian kepala, penari menggunakan mahkota yang dibuat dengan ornamen bunga-bunga. Untuk tata rias yang digunakan para penari, biasanya lebih sederhana dan lebih terkesan natural.

Acara Protokol dan Sosial acara mejaya-jaya untuk Pelantikan Pengurus: Jika ada, pelantikan pengurus banjar atau pura yang baru bisa dilaksanakan pada saat piodalan. Sambutan dan Pidato: Pidato dari ketua panitia dan tokoh masyarakat atau PHDI.

Acara Puncak Persembahyangan :

Setiap banjar atau pura dapat memiliki susunan acara yang sedikit berbeda tergantung tradisi dan kebijakan setempat. Susunan acara yang lebih rinci biasanya akan dirilis oleh panitia pelaksana piodalan di Banjar Dharma Yasa. Dilaksanakan gotong-royong selama 8 hari dari pelaksanaan bersih-bersih, memasang terop, membuat penjor, mejejaitan, membuat kwangen dan canang sari, mekidung, dan tari rejang dewa.



Gambar 5. Canang Sari di Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok

Canang Sari sesuai dengan gambar 5 merupakan ciptaan dari Mpu Sangkulputih yang menjadi sulinggih menggantikan Danghyang Rsi Markandeya di Pura Besakih. Canang sari ini dalam persembahyangan penganut Hindu Bali adalah kuantitas terkecil namun inti (kanista=inti). Kenapa disebut terkecil namun inti, karena dalam setiap banten atau yadnya apa pun selalu berisi Canang Sari. Canang sari sering dipakai untuk persembahyangan sehari-hari di Bali. Canang sari juga mengandung salah satu makna sebagai simbol bahasa Weda untuk memohon kehadiran Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa yaitu memohon kekuatan Widya (Pengetahuan) untuk Bhuwana Alit maupun Bhuwana Agung.

Canang berasal dari kata “Can” yang berarti indah, sedangkan “Nang” berarti tujuan atau maksud (bhs. Kawi/Jawa Kuno), Sari berarti inti atau sumber. Dengan demikian Canang Sari bermakna untuk memohon kekuatan Widya dihadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara skala maupun niskala. Dalam dokumen tersebut juga dijelaskan mengenai bentuk dan fungsi canang menurut pandangan Hindu Bali ada beberapa macam sesuai dengan kegiatan upacara yang dilaksanakan. Di bawah ini penjabaran mengapa canang dikatakan sebagai penjabaran dari bahasa Weda, hal ini melalui simbol-simbol sebagai berikut :

Canang memakai alas berupa “ceper” (berbentuk segi empat) adalah simbol kekuatan “Ardha Candra” (bulan).

- ✓ Di atas ceper ini diisikan sebuah “Porosan” yang bermakna persembahan tersebut harus dilandasi oleh hati yang welas asih serta tulus dihadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa Nya, demikian pula dalam hal kita menerima anugerah dan karunia Nya.
- ✓ Di atas ceper ini juga berisikan seiris tebu, pisang dan sepotong jaja (kue) adalah sebagai simbol kekuatan “Wiswa Ongkara” (Angka 3 aksara Bali).
- ✓ Kemudian di atas point 2 dan 3 di atas, disusunlah sebuah “Sampian Urasari” yang berbentuk bundar sebagai dasar untuk menempatkan bunga. Hal ini adalah simbol dari kekuatan “Windhu” (Matahari). Lalu pada ujung-ujung Urasari ini memakai hiasan panah sebagai simbol kekuatan “Nadha” (Bintang).
- ✓ Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas Sampian Urasari diatur dengan etika dan tattwa, harus sesuai dengan pengider-ideran (tempat) Panca Dewata. Untuk urutannya saya menggunakan urutan Purwa/Murwa Daksina yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.

Bunga berwarna Putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun untuk menghadap arah Timur, adalah sebagai simbol memohon diutusny Widyardari (Bidadari) Gagar Mayang oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Iswara agar memercikkan Tirtha Sanjiwani untuk menganugerahi kekuatan kesucian skala niskala.

Bunga berwarna Merah disusun untuk menghadap arah Selatan, adalah sebagai simbol memohon diutusny Widyardari Saraswati oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Brahma agar memercikkan Tirtha Kamandalu untuk menganugerahi kekuatan Kepradnyanan dan Kewibawaan.

Bunga berwarna Kuning disusun untuk menghadap arah Barat, adalah sebagai simbol memohon diutusny Widyardari Ken Sulasih oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa agar memercikkan Tirtha Kundalini untuk menganugerahi kekuatan intuisi.

Bunga berwarna Hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun untuk menghadap arah Utara, adalah sebagai simbol memohon diutusny Widyardari

Nilotama oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Wisnu agar memercikkan Tirtha Pawitra untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga.

Bunga Rampe (irisan pandan arum) disusun di tengah-tengah, adalah sebagai simbol memohon diutusnya Widyadari Supraba oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Siwa agar memercikkan Tirtha Maha mertha untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (Moksa). Bunga canang, kembang rampe, porosan adalah simbol dari Tarung / Tedung dari Ong Kara (isi dari Tri Bhuwana (Tri Loka) = Bhur-Bwah-Swah).

Konsep penyatuan Sivasiddhanta dalam canang sari

Canang Genten/canang sari, bentuknya : memakai alas yang berupa ceper atau yang berupa reringgitan,disusun dengan plawa(daun), Porosan yang berupa sedah berisi apuh dan jambe diikat dengan tali porosan, disusun dengan tempat minyak,bunga dan pandan arum yang bermakna penyatuan pikiran yang suci untuk sujud bhakti kehadapan Hyang Widhi dalam wujudnya sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara.Dilansir dari skripsi Filosofi Kwangen Sebagai Simbolis Tuhan Yang Maha Esa karya Ni Gusti Ayu Putu Suryani, berdasarkan padanan katanya, kwangen berarti keharuman yang berfungsi untuk mengharumkan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kwangen digunakan sebagai isyarat agar bhakta senantiasa terus mengingat dan mengharumkan nama suci Tuhan. Kwangen hampir selalu ada dalam upacara persembahyangan dan dalam upacara Panca Yadnya. Hal tersebut bertujuan untuk menekankan bahwa Tuhan adalah indah, suci, dan harum, sehingga harus disembah dan dimuliakan.Bentuk kwangen ini kecil, indah, dan juga baunya sangat harum. Bagian bawahnya lancip dan bagian atas mekar seperti bunga. Menurut situs bali.kemenag.go.id, kwangen biasanya dibuat dari beberapa bahan berikut:

- ✓ Kojong.
Kojong kwangen terbuat dari daun pisang dan melambangkan Ardha Candra. Bagian bawahnya berbentuk lancip dan atasnya melebar dengan cekungan di bagian depannya. Bagian ini biasanya dibuat seestetika mungkin agar indah untuk dilihat.
- ✓ Pis Bolong.
Pis bolong atau uang bolong (uang kepeng) adalah uang yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan umat Hindu Bali. Pis bolong melambangkan Windhu. Uang tersebut berfungsi untuk menebus kekurangan yang ada dari kwangen yang telah dibuat. Pada pis bolong, biasanya terdapat ukiran huruf mandarin dan Sansekerta.
- ✓ Plawa.
Plawa adalah daun, biasanya yang digunakan adalah daun pandan harum, daun kayu, atau daun kemuning. Cukup selembur daun yang digunakan. Plawa melambangkan kejernihan pikiran dan ketenangan.
- ✓ Porosan Silih Asih.
Porosan silih asih adalah 2 lembar daun sirih yang dieratkan satu sama lain. Di bagian tengahnya biasanya diisi dengan buah pinang dan kapur sirih. Porosan melambangkan Purusa, Pradana, dan kedekatan umat dengan sang Dewa.
- ✓ Sampian.
Sampian kwangen memiliki bentuk cili dan terbuat dari daun kelapa. Biasanya di sekitar sampian ini akan penuh dengan hiasan bunga-bunga harum. Cili ini melambangkan Nada.

Daun kelapa melambangkan ketulusan hati dan bunga-bunga di sekitarnya melambangkan keindahan dan keharuman.

✓ Bunga-bunga Harum.

Bunga yang digunakan untuk membuat kwangen adalah bunga yang harum dan tidak cepat layu. Biasanya bunga pacah (pacar air), kamboja, sandat (kenanga), dan kembang kertas banyak digunakan. Bunga melambangkan rasa kasih sayang dan bhakti terhadap Dewa.

Semua bahan di atas akan dimasukkan ke dalam kojong, mulai dari porosan, plawa, sampian, bunga, dan terakhir adalah pis bolong. Bunga-bunga harum biasanya ditusuk dengan semat sebelum masuk ke dalam kojong. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa tahap menyusun kwangen. Daun pisang dibentuk menjadi kojong. Daun kelapa dibentuk menjadi sampian. Sirih dibuat menjadi porosan silih asih. Salah satu lembar diolesi kapur di bagian perut dan satu lagi di bagian punggung. Setelahnya, kedua daun diikat menjadi satu. Terakhir, masukkan sampian, porosan, uang kepeng, bunga harum, dan kembang rampe ke dalam kojong. Dalam upacara sembahyang, kwangen selalu digunakan dalam sembah ketiga dan keempat. Sembah ketiga ditujukan bagi Ida Dewata dan sembah keempat ditujukan untuk memohon waranugeraha terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Fungsi Kwangen.

Dari pengertiannya sendiri, sebenarnya sudah bisa digambarkan apa fungsi dari kwangen. Menurut e-paper berjudul *Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Kwangen Sebagai Produk Budaya Keagamaan karya Ni Wayan Murniti*, kwangen memiliki fungsi untuk mengharumkan nama Tuhan. Dalam huruf suci, kwangen merupakan sejenis upakara dari simbol Om Kara. Ketika seseorang meninggal, yang harus ada di benaknya hanyalah sosok Ida Dewata (Tuhan). Untuk itu, yang paling penting diucapkan oleh sang calon mati adalah Om. Dengan demikian, Om Kara adalah sarana mensucikan dan memfokuskan diri menuju tujuan tertinggi, yakni Tuhan. Menurut Brahadhara Upanisad, Om adalah Tuhan itu sendiri. Dari semua kebiasaan yang baik yang harus dilakukan umat Hindu, kebiasaan mengulang mantra Om Kara adalah kebiasaan paling mulia dan utama. Menurut Sri Jaya Kasunu, kwangen adalah simbol dari Om Kara, sehingga fungsi dari kwangen ini sejatinya mirip dengan Om Kara. Selain itu, beberapa fungsi kwangen adalah sebagai berikut: Memberikan kepuasan batin dan menimbulkan kesenangan, Menyejukkan pikiran, Memberikan kedamaian hati, Memberikan kekhusyukan dan kesucian batin selama sembahyang.

Penjor adalah simbol dari Naga Basukih, dimana Basukih berarti kesejahteraan dan kemakmuran. Selain itu penjor juga merupakan simbol gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Sehingga Penjor dibuat pula dalam piodalan Banjar Dharmayasa Monjok ini. Acara dilanjutkan dengan mekidung sesuai dengan gambar 6.



Gambar 6 Mekidung di Banjar Dharmayasa Cemare Mataram Lombok

Penutup (Penyineban):

Upacara Penyineban: Prosesi ritual penutup upacara piodalan. Malam Hiburan: Seringkali diisi dengan hiburan tarian dan musik setelah ritual utama selesai.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui partisipasi dalam Persembahyangan Piodalan di Banjar Dharmayasa Monjok yang dilaksanakan pada 8–15 Desember 2024 telah berhasil mencapai tujuannya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud partisipasi ritual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi tim pengabdi mengenai nilai-nilai filosofis Hindu yang terkandung dalam setiap prosesi, seperti Mecaru sebagai bentuk pemeliharaan keharmonisan dengan alam dan Tari Rejang Dewa sebagai wujud rasa syukur. Dari perspektif komunikasi, seluruh rangkaian Piodalan berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang efektif, di mana simbol-simbol seperti Canang Sari dan Kwangen menjadi sarana transmisi nilai spiritual dan penguatan identitas kolektif. Melalui keterlibatan aktif dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, tim pengabdi dari Pascasarjana Ilmu Komunikasi tidak hanya memperkuat kohesi sosial dan membangun relasi harmonis dengan masyarakat, tetapi juga mendapatkan pemahaman kontekstual tentang komunikasi ritual dalam bingkai Tri Hita Karana.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan experiential learning melalui pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademis dengan kearifan lokal, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian tradisi dan penguatan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Lombok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada atas dana yang diberikan melalui penelitian skim Hibah Penelitian kelompok Kompetitif menuju Guru Besar 2025 dengan nomor kontrak 747.1/Ihn.03/TL.01/05/2025, diucapkan terima kasih oleh seluruh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekaningtyas, N. L. (2022), " Psikologi Dalam Dunia Pendidikan", Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(01), 29-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>.
- Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi, I Nyoman Sueca, (2023) "**FULFILLMENT OF PROMISES FOR THE HONOR OF JUSTICE IN RAMAYANA**", ICOHIS: INTERNATIONAL CONFERENCE ON HINDU STUDIES, 232-239, 2023 .

- Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi, I Wayan Wirata, (2023) “**PHILOSOPHY OF RAMAYANA IN KEMALIQ**” ICOHIS: INTERNATIONAL CONFERENCE ON HINDU STUDIES, 104-112, 2023 .
- Ni Nengah Sudarsin, (2023) “PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA CERITA SANG GARUDADALAM TEKS ĀDIPARWA”, Jurnal Pendidikan Padma Sari, Vol. 02, No. 02, April 2023
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, I Kayan Kariyadi, Ni Putu Sudewi Budhawati, I Wayan Sumertha, I Made Agus Yudhiarsana, Made Sutha Yadnya, “ PROGRAM PENINGKATAN TOLERANSI SOSIAL KEMANUSIAAN UMAT BERAGAMA DALAM KOMUNIKASI VERBAL DI DUSUN LENDANG GUAR TIMUR, LOMBOK BARAT “ Vol. 10 No. 3 (2023): Jurnal Abdi Insani
- Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi, I Nyoman Sueca, (2024) “**YOGA AND CROSS-CULTURAL COMMUNICATION IN MULTICULTURAL ENVIRONMENTS** “, Journal Vidyattama Sanatana Vol. 8 No. 1, 31 May 2024.
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi 2023. Keharmonisan Umat Beragama pada Masyarakat Sasak Islam, Hindu, dan Buddha, di Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Pudja Mataram.
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, 2023” *Dinamika Toleransi dan Harmonisasi Beragama*” 1 Agustus 2023 Jivaloka, Kabupten Sleman, Yogyakarta
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Yadnya M.S, Sumerta I.W, K Kariyadi, NPS Budhawati, Yudhiarsana, 2023. Program Peningkatan Toleransi Sosial Kemanusiaan Sesuai Kegiatan Pelaksanaan Komunikasi Dalam Konteks Keagamaan Di Dusun Lendang Guar Timur, Desa Kedaro, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat” Jurnal Abdi Insani, Volume 10, Nomor 3, September 2023, PP 1307-1316.
- Wirawan, I.B. 2014. “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*”. Prenada media Group: Jakarta
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Gusti Ayu Santi Patni R., Desak Putu Saridewi, Ni Putu Listiawati, Siti Zaenab, Made Sutha Yadnya, (2024) “Proses Pemahaman Pembuatan Ketupat Pada Pelaksanaan Upacara Agama Hindu Di Sindu Cakranegara Mataram” Jurnal Ngabdi Unram Vol. 6 No.3 pp: 264-270, November 2024.
- Zaenab, S., & Sueca, I. N. (2019). “MENCERDASKAN ANAK BANGSA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.”, JURNAL PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI pp 301-315.
- Zaenab. S, (2022) “**The Role of Pedagogical Documentation in Early Childhood Education in Indonesia** “ Journal of Ethnic and Cultural Studies. Volume 9, Issue 3, 31 August 2022, Pages 194-211.